

# FAKUMI MEDICAL JOURNAL

## ARTIKEL RISET

URL artikel: <https://fmj.fk.umi.ac.id/index.php/fmj>

### Faktor *Personal Hygiene* dan Sanitasi Lingkungan yang Mempengaruhi Kejadian Skabies

Abrar Ghifari Hasti<sup>1</sup>, <sup>K</sup>Dian Amelia Abdi<sup>2</sup>, Zulfiyah Surdam<sup>3</sup>, Nurfachanti Fattah<sup>4</sup>, Lisa Yuniarti<sup>5</sup>  
<sup>1,2,3,4,5</sup>Fakultas Kedokteran, Universitas Muslim Indonesia  
Email Penulis Korespondensi (<sup>K</sup>): dianamelia.abdi@umi.ac.id  
abrarhst@gmail.com<sup>1</sup>, dianamelia.abdi@umi.ac.id<sup>2</sup>, zulfiyah.surdam@umi.ac.id<sup>3</sup>,  
nurfachanti.fattah@umi.ac.id<sup>4</sup>, lisa.yuniati@umi.ac.id<sup>5</sup>  
(082291901201)

## ABSTRAK

Skabies merupakan gangguan kulit akibat dari paparan parasit *Sarcoptes scabiei*. Untuk menjelaskan faktor *personal hygiene* dan sanitasi lingkungan yang menyebabkan kejadian skabies terjadi pada santri Al Bayan Hidayatullah Makassar. Deskripsi analitik menggunakan desain *cross sectional*. Sampel yakni semua santri Al Bayan Hidayatullah sebanyak 67 orang. Data dikumpulkan dengan kuesioner *personal hygiene* dan lembar observasi sanitasi lingkungan. Kemudian hasil uji chi-square didapatkan bahwa terdapat hubungan antara *hygiene* kulit dan kejadian skabies (nilai  $p = 0,000$ ), terdapat hubungan antara *hygiene* tangan dan kejadian skabies (nilai  $p\text{-value} = 0,014$ ), terdapat hubungan antara *hygiene* kuku dan kejadian skabies (nilai  $p = 0,023$ ), terdapat hubungan antara *hygiene* pakaian dan kejadian skabies (nilai  $p = 0,000$ ), terdapat hubungan antara *hygiene* handuk dan kejadian skabies (nilai  $p = 0,006$ ), Tidak terdapat hubungan antara *hygiene* tempat tidur dan sprei dan kejadian skabies (nilai  $p = 0,095$ ), Tidak terdapat hubungan antara sanitasi air bersih dan kejadian skabies (nilai  $p = 0,538$ ), Tidak terdapat hubungan antara sarana pembuangan kotoran dan kejadian skabies (nilai  $p = 0,538$ ), Tidak terdapat hubungan antara sarana pembuangan air limbah dan kejadian skabies (nilai  $p = 0,538$ ), Tidak terdapat hubungan antara sarana pembuangan sampah dan kejadian skabies (nilai  $p = 0,538$ ), Tidak terdapat hubungan antara kepadatan hunian dan kejadian skabies (nilai  $p = 0,538$ ). Diharapkan kepada santri agar meningkatkan kebersihan personal serta meningkatkan sanitasi lingkungan sehingga terhindar dari skabies sedini mungkin.

Kata Kunci; *Sarcoptes scabiei*; *hygiene*; sanitasi lingkungan

## PUBLISHED BY:

Fakultas Kedokteran  
Universitas Muslim Indonesia

## Address:

Jl. Urip Sumoharjo Km. 5 (Kampus II UMI)  
Makassar, Sulawesi Selatan.

## Email:

[fmj@umi.ac.id](mailto:fmj@umi.ac.id)

Phone: +681312119884

## Article history

Received 1<sup>st</sup> May 2024  
Received in revised form 9<sup>th</sup> May 2024  
Accepted 25<sup>th</sup> May 2024  
Available online 30<sup>th</sup> May 2024

licensed by [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



#### ABSTRACT

*Scabies skin disorder resulting from exposure parasite *Sarcoptes scabiei*. To explain the factors of personal hygiene and environmental sanitation that cause scabies to occur students Al-Bayan Hidayatullah Makassar. Analytical description with a cross-sectional design. The sample were all students Al-Bayan Hidayatullah, 67 people. Data was collected using questionnaire personal hygiene and observation sheets environmental sanitation. Then the chi-square test results was found that there was a relationship between skin hygiene and the incidence scabies ( $p$  value = 0.000), There is a relationship between hand hygiene and the incidence scabies ( $p$  value= 0.014), There is a relationship between nail hygiene and the incidence scabies ( $p$  value= 0.023), There is a relationship between clothing hygiene and the incidence scabies ( $p$  value= 0.000), There is a relationship between towel hygiene and the incidence scabies ( $p$  value= 0.006), There is no relationship between bed and bed sheet hygiene and the incidence scabies ( $p$  value= 0.095), There is no relationship between clean water sanitation and the incidence scabies ( $p$  value= 0.538), There is no relationship between waste facilities and the incidence scabies ( $p$  value = 0.538), There is no relationship between waste water facilities and the incidence scabies ( $p$  value= 0.538), There is no relationship between waste facilities and the incidence scabies ( $p$  value= 0.538), There is no relationship between residential density and the incidence scabies ( $p$  value= 0.538). It is hoped that students improve personal hygiene and environmental sanitation so they can avoid scabies as early as possible.*

*Keyword; *Sarcoptes scabiei*; personal hygiene; environmental sanitation*

---

#### PENDAHULUAN

*Dermatitis* merupakan penyakit pada lapisan terluar tubuh yang ditandai muncul gatal, kemerahan, serta bengkak. Yang mana terjadi akibat paparan zat kimiawi, paparan panas matahari, bakteri, imunitas rendah, mikroorganisme, jamur, dan faktor kebersihan diri (1).

Remaja yang tinggal di pesantren seringkali menderita macam-macam gangguan kulit, baik menular ataupun tidak menular. Ada banyak hal yang menjadi risiko contohnya perubahan hormonal, kebiasaan hidup bersih dan kepadatandari tempat hunian memungkinkan terjadinya peningkatan risiko gangguan kulit terhadap remaja di pesantren. Gangguan kulit contohnya skabies pada remaja seringkali terabaikan (2).

Skabies adalah gangguan kulit menular yang terjadi akibat terpapar parasit atau tungau. Tungau skabies masuk ke lapisan di bawah kulit sehingga menimbulkan rasa yang tidak nyaman berupa gatal. Rasa tidak nyaman ini terjadi terus-menerus, dan memuncak di malam hari. Sentuhan antara dua kulit dapat menularkan mikroorganisme ini, sehingga orang terdekat dengan penderita skabies mempunyai risiko paling tinggi. Diperkirakan ratusan juta orang di seluruh belahan benua terpapar skabies setiap tahunnya, terutama di negara berkembang. Prevalensi yang tinggi dikaitkan dengan kebersihan yang buruk, ekonomi rendah dan juga tunawisma (3).

Penyebaran skabies di Indonesia sendiri terbilang cukup tinggi. Dari banyaknya kasus yang ditemukan, skabies menjadi penyakit kulit yang berada di urutan ketiga dari 12 gangguan kulit. Pada tahun 2016 jumlah pasien yang terpapar yakni 3,6% dari jumlah penduduk yang mana terjadi peningkatan dari tahun sebelumnya sebanyak 0,7% (4).

Ada banyak hal yang mempengaruhi terjadinya penyebaran tungau ini diantaranya yakni terbatasnya akses terhadap air yang layak guna, praktik *hygiene* yang tidak memadai, serta perumahan yang terlalu padat. Gangguan oleh tungau ini sering di jumpai pada tempat tempat yang memiliki tingkat kepadatan yang tidak layak dan kerap terjadinya interaksi yang erat sehingga mendorong penyebaran penyakit skabies (5).

## METODE

Pada penelitian kali ini menggunakan metode deskripsi analitik serta menggunakan desain rancangan berupa *cross sectional*. Dimana rancangan untuk ini digunakan dalam menguraikan faktor *personal hygiene* serta sanitasi lingkungan yang mana dapat mempengaruhi kasus skabies pada santri SMP Pesantren Al Bayan Hidayatullah Makassar. Populasi serta sampel dalam penelitian ini adalah santri SMP yang dipilih secara keseluruhan yakni sebanyak 67 orang. Pendataan didapatkan dengan wawancara juga observasi menggunakan lembar observasi dan kuisioner. Kemudian data dimasukkan ke dalam tabel disesuaikan pada variabel yang akan diukur. Untuk uji statistik menggunakan uji univariat dan juga bivariat serta memakai jasa aplikasi SPSS 23. Analisis univariat untuk mengetahui distribusi data baik variabel independen dan dependen. Dilanjutkan kemudian dengan analisis bivariat, yakni melakukan analisis statistik dimana menggunakan uji chi-square untuk melihat faktor apa saja yang berkaitan dengan kasus skabies.

## HASIL

Pada penelitian kali ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Al Bayan Hidayatullah Makassar, dilakukan pada bulan Agustus 2023, dengan jumlah responden sejumlah 67 orang. Data yang didapatkan selanjutnya diproses menggunakan aplikasi Microsoft Excel 2013 dan SPSS 23.

### Hasil Univariat

Tabel 1. Distribusi Kejadian Skabies

Kejadian Skabies	Jumlah	Presantase (%)
Positif	21	31,3%
Negatif	46	68,7%
Total	67	100%

Dari tabel 1. didapatkan responden yang negatif skabies berjumlah 46 dengan persentase (68,7%), serta positif skabies berjumlah 21 responden dengan persentase (31,3%).

Tabel 2. Distribusi Karakteristik Berdasarkan Usia Responden

Karakteristik Responden		Kejadian Skabies		%
		Ya	Tidak	
Usia	10-14	20	40	89,55
	15-19	1	6	10,44
Total		21	46	100
Kelas	7	7	20	40,29
	8	7	8	22,38
	9	7	18	23,88
Total		21	46	100

Dari tabel 2. didapatkan responden untuk usia tertinggi pada rerata usia 10-14 tahun berjumlah 20 responden dengan presentase (89,55%), dan responden untuk tingkat kelas tertinggi berada pada keseluruhan kelas dengan masing masing 7 responden di tiap kelas dengan presentase (33,33%).

Tabel 3. Distribusi Kategori *Personal Hygiene*

<i>Personal Hygiene</i>	kategori	n	Presantase (%)
<i>Hygiene kulit</i>	Baik	37	(55,2%)
	Kurang	28	(41,8%)
	Buruk	2	(3%)
<i>Hygiene Tangan</i>	Baik	26	(38,8%)
	Kurang	37	(55,2%)
	Buruk	4	(6%)
<i>Hygiene Kuku</i>	Baik	42	(62,7%)
	Kurang	25	(37,3%)
	Buruk	0	(0%)
<i>Hygiene Pakaian</i>	Baik	45	(67,2%)
	Kurang	18	(26,9%)
	Buruk	4	(6%)
<i>Hygiene Handuk</i>	Baik	14	(20,9%)
	Kurang	47	(70,1%)
	Buruk	6	(9%)
<i>Hygiene Tempat tidur dan sprei</i>	Baik	7	(10,4%)
	Kurang	34	(50,7%)
	Buruk	26	(38,8%)

Dari tabel 3. diatas diperoleh responden dengan *hygiene kulit* baik terdapat 37 orang (55,2%), responden dengan *hygiene tangan* kurang 37 orang (55,2%), responden dengan *hygiene kuku* baik 42 orang (62,7%), responden dengan *hygiene pakaian* baik 45 orang (67,2%), responden dengan *hygiene handuk* kurang 47 orang (70,1%) dan responden dengan *hygiene Tempat tidur juga sprei* kurang 34 responden (50,7%).

Tabel 4. Distribusi Kepadatan Hunian

Kamar	Kepadatan hunian		Kamar
	Baik	Buruk	
1	0 (0%)	8 (11,9%)	8 (11,9%)
2	0 (0%)	8 (11,9%)	8 (11,9%)
3	0 (0%)	8 (11,9%)	8 (11,9%)
4	0 (0%)	8 (11,9%)	8 (11,9%)
5	0 (0%)	7 (10,4%)	7 (10,4%)
6	0 (0%)	7 (10,4%)	7 (10,4%)
7	0 (0%)	8 (11,9%)	8 (11,9%)
8	6 (9%)	0 (0%)	6 (9%)
9	7 (10,4%)	0 (0%)	7 (10,4%)
Total	13 (19,4%)	54 (80,6%)	67 (100%)

Dari tabel 4. diatas diperoleh hasil kamar yang ditempati santri terkategori buruk untuk tingkat kepadatan huniannya sebanyak 7 kamar dan diisi oleh 54 orang dengan persentase (80,6%) dan kamar yang ditempati santri terkategori baik untuk tingkat kepadatannya sebanyak 2 kamar dan diisi oleh 13 orang dengan persentase (19,4%).

Tabel 5. Distribusi Sanitasi Lingkungan

Komponen Penilaian	Kriteria	Frekuensi (%)
Sarana air bersih	Baik	54 (80,6%)
	Buruk	13 (19,4%)
Jamban (sarana pembuangan kotoran)	Baik	13 (19,4%)
	Buruk	54 (80,6%)
Sarana pembuangan air limbah (SPAL)	Baik	13 (19,4%)
	Buruk	54 (80,6%)
Sarana pembuangan sampah	Baik	13 (19,4%)
	Buruk	54 (80,6%)

Dari tabel 5. diatas diperoleh hasil kamar yang ditempati santri terkategori buruk untuk tingkat kepadatan huniannya sebanyak 7 kamar dan diisi oleh 54 orang dengan persentase (80,6%) dan kamar yang ditempati santri terkategori baik untuk tingkat kepadatannya sebanyak 2 kamar dan diisi oleh 13 orang dengan persentase (19,4%).

### Hasil Analisis Bivariat

Tabel 6. Hubungan Antara *Personal Hygiene* Dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Al Bayan Hidayatullah Makassar

<i>Personal Hygiene</i>	Kategori	Kejadian skabies		Total	<i>p</i>
		Ya	Tidak		
<i>Hygiene kulit</i>	Baik	4 (6%)	33 (49,3%)	37 (55,2%)	0,000
	Kurang	15 (22,4%)	13 (19,4%)	28 (41,8%)	
	Buruk	2 (3%)	0 (0%)	2 (3%)	
<i>Hygiene tangan</i>	Baik	3 (4,5%)	23 (34,3%)	26 (38,8%)	0,014
	Kurang	17 (25,4%)	20 (29,9%)	37 (55,2%)	
	Buruk	1 (1,5%)	3 (4,5%)	4 (6%)	
<i>Hygiene kuku</i>	Baik	9 (13,4%)	33 (49,3%)	42 (62,7%)	0,023
	Kurang	12 (17,9%)	13 (19,4%)	25 (37,3%)	
	Buruk	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	
<i>Hygiene pakaian</i>	Baik	5 (7,5%)	40 (59,7%)	45 (67,2%)	0,000
	Kurang	12 (17,9%)	6 (9%)	18 (26,9%)	
	Buruk	4 (6%)	0 (0%)	4 (6%)	
<i>Hygiene handuk</i>	Baik	0 (0%)	14 (20,9%)	14 (20,9%)	0,006
	Kurang	17 (25,4%)	30 (44,8%)	47 (70,1%)	
	Buruk	4 (6%)	2 (3%)	6 (9%)	
<i>Hygiene tempat tidur dan spre</i>	Baik	0 (0%)	7 (10,4%)	7 (10,4%)	0,095
	Kurang	10 (14,9%)	24 (35,8%)	34 (50,7%)	
	Buruk	11 (16,4%)	15 (22,4%)	26 (38,8%)	

Dari tabel 6. berdasarkan uji chi-square didapatkan nilai *p* yakni 0,000 untuk *hygiene kulit* (*p* value < 0,05). Nilai *p* yakni 0,014 untuk *hygiene tangan* (*p* value < 0,05). Nilai *p* yakni 0,023 untuk *hygiene kuku* (*p* value < 0,05). Nilai *p* yakni 0,000 untuk *hygiene pakaian* (*p* value < 0,05). Nilai *p* yakni

0,006 untuk *hygiene* handuk  $p$  value  $< 0,05$ ), dengan hasil ini didapatkan bahwasannya terdapat hubungan dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren Al Bayan Hidayatullah Makassar. Sedangkan untuk uji chi square *hygiene* tempat tidur dan spreï nilai  $p$  yakni 0,095 ( $p$  value  $> 0,05$ ), dengan ini menjelaskan tidak terdapat hubungan antara kejadian skabies dan *hygiene* tempat tidur dan spreï pada Pondok Pesantren Al-Bayan Hidayatullah Makassar.

Tabel 7. Hubungan Antara Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Al Bayan Hidayatullah Makassar

Sanitasi Lingkungan	Kategori	Kejadian skabies		Total	$p$
		Ya	Tidak		
Air bersih	Baik	16 (23,9%)	38 (56,7%)	54 (80,6%)	0,538
	Buruk	5 (7,5%)	8 (11,9%)	13 (19,4%)	
Sarana pembuangan kotoran	Baik	5 (7,5%)	8 (11,9%)	13 (19,4%)	0,538
	Buruk	16 (23,9%)	38 (56,7%)	54 (80,6%)	
Sarana pembuangan air limbah	Baik	5 (7,5%)	8 (11,9%)	13 (19,4%)	0,538
	Buruk	16 (23,9%)	38 (56,7%)	54 (80,6%)	
Sarana pembuangan sampah	Baik	5 (7,5%)	8 (11,9%)	13 (19,4%)	0,538
	Buruk	16 (23,9%)	38 (56,7%)	54 (80,6%)	

Dari tabel 7. berdasarkan uji chi-square didapatkan nilai  $p$  yakni 0,538 ( $p$  value  $> 0,05$ ), hasil ini menjelaskan tidak terdapat hubungan antara Sanitasi Lingkungan dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren Al Bayan Hidayatullah Makassar.

Tabel 8. Hubungan Antara Kepadatan Hunian Dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Al Bayan Hidayatullah Makassar

Kepadatan Hunian	Kejadian skabies		Total	$p$
	Ya	Tidak		
Baik	5 (7,5%)	8 (11,9%)	13 (19,4%)	0,538
Buruk	16 (23,9%)	38 (56,7%)	54 (80,6%)	
Total	21 (31,3%)	46 (68,7%)	67 (100%)	

Dari tabel 8. berdasarkan uji chi-square didapatkan nilai  $p$  yakni 0,538 ( $p$  value  $> 0,05$ ), hasil ini menjelaskan tidak terdapat hubungan antara kepadatan hunian dan kejadian skabies.

### PEMBAHASAN

Dari hasil pengujian data bahwasannya nilai  $p$  yakni 0,000 dimana nilainya kurang dari  $\alpha = 0,05$  artinya didapatkan hubungan bermakna antara *hygiene* kulit dan kejadian skabies. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Aulia tahun 2022 mengenai hubungan *hygiene* kulit dan kejadian skabies menunjukkan hasil nilai  $p = 0,021$  ( $p < \alpha$ ) (6).

Berdasarkan dari kuisisioner dan wawancara pada santri pondok pesantren didapatkan bahwasannya didapatkan santri yang mandi kurang dari 2x sehari, tidak memakai sabun, menggosok

badan serta tidak membersihkan alat genitalia saat membersihkan diri sehingga parasit untuk tumbuh beranak pinak. Namun, berbanding terbalik dengan yang dikemukakan oleh Rahmawati tahun 2021 yang menyatakan tidak terdapat hubungan.

Dari hasil pengujian data bahwasannya nilai  $p$  yakni 0,014 dimana nilainya kurang dari  $\alpha = 0,05$  artinya didapatkan hubungan bermakna antara hygiene tangan dan kejadian skabies. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Asyari tahun 2023 mengenai hubungan hygiene tangan dan kejadian skabies menunjukkan hasil nilai  $p = 0,000$  ( $p < \alpha$ ) (7).

Berdasarkan dari kuisisioner dan wawancara pada santri pondok pesantren didapatkan bahwasannya masih sangat rendah kesadarannya membas tangan sehabis membersihkan tempat tidur, membas tangan menggunakan sabun sebelum dan sesudah makan yang dimana karena kurangnya kesadaran tersebut menyebabkan tungau dapat menetap karena jarang dibersihkan. Namun, berbanding terbalik dengan yang dikemukakan oleh Zuheri tahun 2021 yang menyatakan tidak terdapat hubungan.

Dari hasil pengujian data bahwasannya nilai  $p$  yakni 0,023 dimana nilainya kurang dari  $\alpha = 0,05$  artinya didapatkan hubungan bermakna antara hygiene kuku dan kejadian skabies. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sarma tahun 2023 mengenai hubungan hygiene kuku dan kejadian skabies menunjukkan hasil nilai  $p = 0,01$  ( $p < \alpha$ ) (8).

Berdasarkan dari kuisisioner dan wawancara pada santri pondok pesantren didapatkan bahwasannya masih banyak santri yang tidak rutin memotong kuku secara teratur sekali dalam seminggu serta tidak memerhatikan kondisi kuku dalam keadaan bersih. Namun, penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian Marzuki tahun 2019 yang menyatakan bahwasannya faktor yang mempengaruhi skabies tidak hanya dari kebersihan kuku dalam hal ini kepatuhan dan kebiasaan merawat kuku juga.

Dari hasil pengujian data bahwasannya nilai  $p$  yakni 0,000 dimana nilainya kurang dari  $\alpha = 0,05$  artinya didapatkan hubungan bermakna antara hygiene pakaian dan kejadian skabies. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Novitasari tahun 2021 mengenai hubungan hygiene pakaian dan kejadian skabies menunjukkan hasil nilai  $p = 0,003$  ( $p < \alpha$ ) (9).

Berdasarkan dari kuisisioner dan wawancara pada santri pondok pesantren Al Bayan Hidayatullah didapatkan hasil bahwasannya masih banyak santri yang jarang mengganti pakaiannya 2 kali dalam sehari ditambah juga aktor lain seperti masih adanya santri yang jarang mengganti pakaian saat berkeringat, kadang kadang tidak mencuci pakaian dengan detergen serta masih ada santri tidak menjemur pakaian dibawah matahari. Namun, ini berbanding terbalik dengan penelitian Aulia tahun 2022 yang menyatakan tidak terdapat hubungan.

Dari hasil pengujian data bahwasannya nilai  $p$  yakni 0,006 dimana nilainya kurang dari  $\alpha = 0,05$  artinya didapatkan hubungan yang bermakna antara hygiene handuk dan kejadian skabies. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Tajudin tahun 2023 mengenai hubungan hygiene handuk dan kejadian skabies menunjukkan hasil nilai  $p = 0,004$  ( $p < \alpha$ ) (10).

Berdasarkan dari kuisisioner dan wawancara pada santri pondok pesantren didapatkan bahwasannya masih banyak santri yang tidak menjemur handuk di bawah matahari setelah digunakan,

masih banyak yang menggunakan handuk dalam kondisi lembab dan jarang yang mengganti handuk dalam 2-3 hari. Dengan keadaan lembab tersebut menyebabkan mikroorganisme dapat menetap. Namun, berbanding terbalik dengan yang dikemukakan oleh Imartha tahun 2018 yang menyatakan tidak terdapat hubungan.

Dari hasil pengujian data bahwasannya nilai  $p$  yakni 0,095 dimana nilainya lebih dari  $\alpha = 0,05$  artinya tidak didapatkan hubungan yang bermakna antara hygiene tempat tidur serta sprengi dan kejadian skabies. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Rahmawati tahun 2021 mengenai hygiene tempat tidur serta sprengi dan kejadian skabies menunjukkan hasil nilai  $p = 0,966$  ( $p > \alpha$ ) (11).

Berdasarkan dari kuisioner dan wawancara pada santri pondok pesantren didapatkan hasil bahwasannya masih ada beberapa santri sering tidur bersama teman, jarang mengganti sprengi dalam 2 minggu sekali, serta jarang menjemur kasur 2 minggu sekali dimana tindakan ini memungkinkan kasur menjadi tempat tumbuh dan berkembangnya tungau skabies tapi bukan menjadi salah satu penyebab utama. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian penelitian Zuheri tahun 2021 yang menyatakan terdapat hubungan.

Dari hasil pengujian data bahwasannya nilai  $p$  yakni 0,538 dimana nilainya lebih dari  $\alpha = 0,05$ , artinya tidak didapatkan hubungan yang bermakna antara sanitasi air bersih dan kejadian skabies. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Indriani tahun 2021 mengenai hubungan sanitasi air bersih terhadap kejadian skabies menunjukkan hasil nilai  $p = 0,571$  ( $p > \alpha$ ) (12).

Berdasarkan dari observasi yang dilakukan di pondok pesantren didapatkan hasil bahwasannya secara umum fisik air tanpa warna, tanpa rasa dan tanpa bau serta penggunaan bak mandi ditiap masing masing kamar mandi berbeda. Oleh karena itu ketika penyediaan air bersih mencukupi maka penyebab skabies akan mati dan hilang. Namun, berbanding terbalik dengan yang dikemukakan oleh Fariyah tahun 2019 yang menyatakan terdapat hubungan.

Dari hasil pengujian data bahwasannya nilai  $p$  yakni 0,538 dimana nilainya lebih besar dari  $\alpha = 0,05$  artinya tidak didapatkan hubungan yang bermakna antara sarana pembuangan kotoran dan kejadian skabies. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Ritonga tahun 2023 mengenai hubungan sarana pembuangan kotoran terhadap kejadian skabies menunjukkan hasil nilai  $p = 0,317$  ( $p > \alpha$ ) (13).

Berdasarkan observasi yang dilakukan di pondok pesantren didapatkan hasil secara umum sarana pembuangan kotoran terkategori buruk. Sarana pembuangan sampah dikatakan baik apabila memenuhi kriteria berupa tempat kotoran tersebut ada septi tank, tertutup dan leher angsa sedangkan di pondok didapatkan septi tank belum berupa leher angsa. Tapi, hal ini tidaklah menjadi salah satu faktor yang mengakibatkan kejadian skabies. Namun, berbanding terbalik dengan yang dikemukakan oleh Intan tahun 2018 yang menyatakan adanya hubungan.

Dari hasil pengujian data bahwasannya nilai  $p$  yakni 0,538 dimana lebih besar dari  $\alpha = 0,05$  artinya tidak didapatkan hubungan yang bermakna antara sarana pembuangan air limbah dan kejadian skabies. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Fitria tahun 2020 mengenai hubungan sarana pembuangan air limbah terhadap kejadian skabies menunjukkan hasil nilai  $p = 0,725$  ( $p > \alpha$ ) (14).



Berdasarkan dari observasi yang dilakukan di pondok pesantren didapatkan hasil bahwasannya secara umum sarana pembuangan air limbah terkategori buruk. Sarana ini dikatakan baik apabila melengkapi kriteria berupa tempat air limbah tersebut dialirkan keselokan tertutup. Sedangkan di pesantren didapatkan selokan yang masih terbuka dan tidak dijaga kebersihannya yang data memberikan dampak negatif bagi para santri. Namun hal ini bukan menjadi salah satu penyebab terjadinya skabies. Namun, ini berbanding terbalik dengan penelitian Saragih tahun 2021 yang menyatakan terdapat hubungan.

Dari hasil pengujian data bahwasannya nilai  $p$  yakni 0,538 dimana lebih besar dari  $\alpha = 0,05$ , artinya tidak didapatkan hubungan yang bermakna antara sarana pembuangan sampah dan kejadian skabies. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Fitria tahun 2020 mengenai hubungan sarana pembuangan sampah dan kejadian skabies menunjukkan hasil nilai  $p = 0,481$  ( $p > \alpha$ ) (14).

Berdasarkan dari observasi yang dilakukan di pondok didapatkan hasil secara umum sarana pembuangan sampah terkategori buruk. Sarana pembuangan sampah dikatakan baik apabila memenuhi kriteria berupa tempat sampah tersebut kedap air dan tertutup, sedangkan di pondok didapatkan tempat sampah yang masih tidak tertutup. Tapi di beberapa tempat sampah ada yang termasuk kategori mencukupi. Namun, berbanding terbalik dengan yang dikemukakan oleh Ubaidillah tahun 2021 yang menyatakan ada hubungan.

Dari hasil pengujian data bahwasannya nilai  $p$  yakni 0,538 dimana lebih besar dari  $\alpha = 0,05$ , artinya tidak didapatkan hubungan yang bermakna antara kepadatan hunian dan kejadian skabies. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Selvianty tahun 2023 mengenai kepadatan hunian dan kejadian skabies menunjukkan hasil nilai  $p = 0,710$  ( $p > \alpha$ ) (15).

Berdasarkan observasi yang dilakukan di pondok pesantren didapatkan hasil bahwasannya santri rata-rata menempati kamar dengan luas yang tidak sesuai dengan kapasitas yang ada. Akan tetapi masih ada santri yang memiliki kamar sesuai kapasitas. Namun, berbanding terbalik dengan yang dikemukakan oleh Indriani tahun 2021 yang menyatakan terdapat hubungan.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut ; Kejadian skabies sebanyak 21 orang, terdapat hubungan yang signifikan antara *hygiene* kulit dan kejadian skabies, terdapat hubungan yang signifikan antara *hygiene* tangan dan kejadian skabies, terdapat hubungan yang signifikan antara *hygiene* kuku dan kejadian skabies, terdapat hubungan yang signifikan antara *hygiene* pakaian dan kejadian skabies, terdapat hubungan yang signifikan antara *hygiene* handuk dan kejadian skabies, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara *hygiene* tempat tidur serta sprei dan kejadian skabies, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sanitasi air bersih dan kejadian skabies, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sarana pembuangan kotoran dan kejadian skabies, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sarana pembuangan air limbah dan kejadian skabies, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sarana pembuangan sampah dan kejadian skabies, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kepadatan hunian dan kejadian skabies.

Perlu penelitian lanjutan untuk menghasilkan temuan yang lebih maksimal. Pada peneliti setelah ini di harap agar memahami lebih dalam faktor-faktor spesifik dalam *personal hygiene* yang memiliki dampak signifikan terhadap kejadian skabies. Kemudian dapat juga melakukan studi komparatif dengan populasi lain, seperti mahasiswa atau masyarakat umum, dapat membantu dalam membandingkan faktor-faktor yang mempengaruhi skabies dan melihat apakah ada perbedaan yang signifikan.

#### DAFTAR PUSTAKA

1. Srisantyorini T, Cahyaningsih NF. Analisis Kejadian Penyakit Kulit pada Pemulung di Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST) Kelurahan Sumur Batu Kecamatan Bantar Gebang Kota Bekasi. *J Kedokt dan Kesehat.* 2019;15(2):135.
2. Rayinda T, Susetiati DA, Febriana SA. Profil penyakit kulit pada pelajar sekolah asrama di Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. *J Community Empower Heal.* 2019;1(2):79.
3. Anderson KL, Strowd LC. Epidemiology, diagnosis, and treatment of scabies in a dermatology office. *J Am Board Fam Med.* 2019;30(1):78–84.
4. Winandar A, Muhammad R. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesembuhan Penderita Scabies Di Wilayah Kerja Puskesmas Sibigo Kecamatan Simeulu Barat. *J Sains Dan Apl.* 2021;IX(2):140–9.
5. Wulandari A. Hubungan Personal Hygiene dan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Skabies Pada Santri di Pesantren Ulumul Qur'an Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah. *Glob Heal Sci [Internet].* 2019;3(4):322–8. Available from: <https://jurnal.csdforum.com/index.php/GHS/article/download/299/141>
6. Aulia N, Tono W, Din A. Personal Hygiene dengan Kejadian Penyakit Scabies di Pondok Pesantren Thawalib Kota Padang. *J Sanitasi Lingkung.* 2022;2(2):72–8.
7. Rahmawati, Lili. Putri LD. *Jurnal Kesehatan komunitas Indonesia Vol 18 no 2 September 2022.* *J Kesehat Komunitas Indones [Internet].* 2023;19(1):52–60. Available from: <http://103.123.236.7/index.php/jkki/article/view/6862/2649>
8. Mayestika P, Hasmira MH. Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Personal Hygiene Terhadap kejadian Skabies Pada Santri di Pondok Pesantren Dar El Iman Kota Padang. *J Perspekt.* 2021;4(4):519.
9. Novitasari D, . S, Ferizqo FA. Hubungan Personal Hygiene Santri Dengan Kejadian Skabies Di Pondok Pesantren As – Syafi'iyah Sidoarjo Tahun 2020. *Gema Lingkung Kesehat.* 2021;19(2):129–37.
10. Tajudin IM, Wardani HE, Hapsari A, Katmawanti S. Hubungan Personal Hygiene dan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Skabies (Studi Komparatif Berbasis Gender pada Pondok Pesantren Asy-Syadzili 4 Gondanglegi Malang). *Sport Sci Heal.* 2023;5(2):200–17.
11. Noviana Rahmawati A, Hestningsih R, Arie Wuryanto M. Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Skabies pada Santri Pondok Pesantren X Semarang. *J Ilm Mhs [Internet].* 2021;11(1):21–4. Available from: <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/jim/index>
12. Indriani F, Guspianto G, Putri FE. Hubungan Faktor Kondisi Sanitasi Lingkungan Dan Personal Hygiene Dengan Gejala Skabies Di Pondok Pesantren Darul Hikam Kecamatan Rimbo Ulu Kabupaten Tebo Tahun 2021. *Electron J Sci Environ Heal Dis.* 2021;2(1):63–75.
13. Ritonga S, Putra MS, Bustanul S, Langsa U. Hubungan Kualitas Air dan Sanitasi Lingkungan dengan Keluhan Penyakit Kulit pada Santri di Dayah Amal Kabupaten Aceh Timur Relationship

- between Water Quality and Environmental Sanitation with Complaints of Skin Disease in Santri at Dayah Amal, East Aceh D. J Promot Prev [Internet]. 2023;6(1):110–6. Available from: <http://journal.unpacti.ac.id/index.php/JPP>
14. Fitria N, Tosepu R, Nurmaladewi. Hubungan Sanitasi Lingkungan dan Higiene Perorangan Dengan Keluhan Penyakit Skabies Pada Anak-Anak di Panti Asuhan Amaliyah Kota Kendari Tahun 2019. J Kesehat Masy Celeb [Internet]. 2020;1(3):13–20. Available from: <http://ojs.uho.ac.id/index.php/JIMKESMAS/article/view/2914><https://ejournal.undip.ac.id/index.php/jim/index%0Ahttps://sardjito.co.id/2019/10/30/mengenal-scabies%0Ahttps://proceedings.unisba.ac.id/index.php/BCSMS/article/view/1302><https://www.jurnal.un>
15. Pada S, Di S, Pesantren P, Mempawah AK, Selvianty W, Alamsyah D, et al. Open Access Sanitasi Lingkungan dan Personal Hygiene dengan Kejadian Skabies Pada Santriwati Di Pondok Pesantren Al-Mukhlishin Kabupaten Mempawah PENDAHULUAN Permasalahan kesehatan masyarakat semakin kompleks terutama penyakit berbasis lingkungan yakni sa. 2023;10(1):95–105.